

| | |
|---|---|
|  | <p>ATRIUM: JURNAL ARSITEKTUR ISSN: 2442-7756 E-ISSN: 2684-6918 atrium.ukdw.ac.id</p> |
|---|---|

| |
|---|
| <p>Desa Wisata dan Prinsip Keberlanjutan Studi Kasus: Negeri Oma, Kabupaten Maluku Tengah</p> |
| <p> Diterima pada 05-05-2023 Disetujui pada 24-03-2023 Tersedia online 07-06-2023 DOI https://doi.org/10.21460/atrium.v9i1.217 </p> |
| <p>Aletheia Deandra Siahaya¹, Wiendu Nuryanti² 1,2. Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, Jl. Grafika No.2, Senolowo, Sinduadi, Kec. Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta Email: aletheiadea@gmail.com</p> |

| |
|--|
| <p>Abstrak</p> <p>Isu keberlanjutan menjadi penting saat sebuah desa atau wilayah hendak dikembangkan sebagai destinasi wisata karena berpotensi menimbulkan dampak bagi kelangsungan kehidupan dan lingkungan suatu wilayah. Negeri Oma tercatat sebagai salah satu desa wisata berkembang di Kabupaten Maluku Tengah menurut Kemenparekraf sejak tahun 2021. Beberapa keunikan alam dimiliki yakni mata air tawar alami Air Asol, mata air panas alami Air Panas Asol dan Air Panas Bak, Pantai Sila, serta Tanjung Simale tersebar di kawasan Desa Wisata Negeri Oma. Daya dukung pariwisata yang telah dimiliki yaitu ketersediaan transportasi darat dan laut, ketersediaan fasilitas pendukung pariwisata dan non pariwisata, serta keterlibatan masyarakat lokal. Penelitian mengenai desa wisata dan prinsip keberlanjutan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan arsitektur pariwisata, dengan menelaah data dan informasi lapangan serta didukung teori-teori terkait topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan Desa Wisata Negeri Oma secara keseluruhan telah mengarah kepada pariwisata berkelanjutan, namun masih terdapat beberapa kekurangan yang membutuhkan peningkatan dan dukungan dari berbagai pihak, sehingga prinsip-prinsip keberlanjutan dapat ditingkatkan dan dinikmati oleh pelaku wisata secara terus-menerus.</p> <p>Kata kunci: keberlanjutan, desa wisata, Negeri Oma.</p> |
| <p>Abstract</p> <p><i>Title: Tourism Village and the Principles of Sustainability, Case Study: Negeri Oma, Central Moluccas Regency</i></p> <p><i>The issue of sustainability becomes essential when a village or area is to be developed as a tourist destination because it has the potential to impact the life and environment of an area. Negeri Oma has been listed as one of the developing tourist villages in Central Moluccas Regency, according to the Ministry of Tourism and Creative Economy, since 2021. Some of its natural uniqueness are natural freshwater springs called Air Asol, natural hot springs, namely Air Panas Asol And Air Panas Bak, Pantai Sila, and the Tanjung Simale, scattered in the Negeri Oma Tourism Village area. The carrying capacity of tourism that has been owned is the availability of land and sea transportation, the availability of tourism and non-tourism supporting facilities, and the involvement of local communities. Research on tourism villages and sustainability principles uses descriptive research methods with a tourism architecture approach, in which data and information from the field are examined and supported by theories related to the research topic. The study results show that the development of the Negeri Oma Tourism Village has led to sustainable tourism. However, some deficiencies still require improvement and support from various parties so that tourism actors can continuously improve and enjoy the implementation principles.</i></p> <p>Keywords: sustainable, tourism village, Negeri Oma.</p> |

Pendahuluan

Pariwisata di Indonesia bagian timur semakin berkembang karena memiliki potensi wisata tinggi, baik potensi wisata alam dan budaya atau wisata buatan. Perkembangan pariwisata didukung peningkatan layanan transportasi, baik laut maupun udara, serta peningkatan taraf hidup, sehingga mendorong wisatawan berkunjung ke bagian timur Indonesia. Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku (2019), mencatat sebanyak 9.931 wisatawan asing dan 115.810 wisatawan domestik berwisata ke Provinsi Maluku menggunakan kapal laut atau kapal pesiar, serta pesawat udara.

Maluku Tengah merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Maluku yang memiliki luas wilayah 11.595,57 km² dengan total 18 kecamatan dan 49 pulau yang dihuni dan yang tidak dihuni (Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tengah, 2022). Potensi wisata di kawasan desa di Kabupaten Maluku Tengah secara perlahan mulai dikelola dan dikembangkan sehingga menjadikan kawasan desa sebagai desa wisata. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tengah tahun 2019, sektor pariwisata Kabupaten Maluku Tengah memiliki total 200 objek wisata yang terbagi menjadi 70 wisata sejarah, 53 wisata bahari, 52 wisata alam, 19 wisata budaya, dan 6 wisata minat khusus yang tersebar di setiap kecamatan. Kabupaten Maluku Tengah memiliki 9 desa wisata yang terdaftar di Jejaring Desa Wisata Kemenparekraf tahun 2022 yakni, Desa Wisata Morella (rintisan), Desa Wisata Negeri Hila (maju), Desa Wisata Hitulama (rintisan), Desa Wisata Negeri Oma (berkembang), Desa Wisata Hulaliu (rintisan), Desa Wisata Tulehu

(rintisan), Desa Wisata Mamala (rintisan), Desa Wisata Pulau Ay (berkembang), dan Desa Wisata Nusantara (rintisan).

Negeri Oma merupakan salah satu desa wisata dengan kategori berkembang, dan juga merupakan desa tertua di Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah. Secara geografis Desa Wisata Negeri Oma berada di Kabupaten Maluku Tengah, Kecamatan Pulau Haruku. Negeri Oma memiliki total luas wilayah ±1.317 Ha yang terbagi menjadi area permukiman ±25 Ha, tanah pertanian ±27 Ha, tanah perkebunan ±700 Ha, dan tanah lainnya ±30 Ha (Tanihatu, dkk., 2021). Negeri Oma berbatasan langsung dengan Negeri Pelauw (Utara), Negeri Wassu (Timur), Laut Banda (Selatan), Negeri Sameth (Barat).

Negeri Oma memiliki keunikan alam yang dominan dan beragam serta tradisi/budaya setempat sehingga menjadi protensi besar bagi pengembangan pariwisata, khususnya sebagai desa wisata. Beberapa keunikan alam dimiliki Negeri Oma yakni mata air tawar alami Air Asol, mata air panas alami Air Panas Asol dan Air Panas Bak, Pantai Sila, serta Tanjung Simale yang tersebar di kawasan Desa Wisata Negeri Oma.

Untuk mengembangkan suatu kawasan desa wisata menjadi lebih baik dan dapat dinikmati dalam jangka waktu yang lama, maka dibutuhkan pengembangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip keberlanjutan. World Tourism Organization (WTO) sebagai organisasi pariwisata dunia di bawah PBB mengeluarkan 10 prinsip keberlanjutan, yaitu: kelangsungan ekonomi, kesejahteraan sosial atau kemakmuran komunitas, kualitas pekerjaan, keadilan sosial, pemenuhan

pengunjung, kontrol lokal, kesejahteraan masyarakat, kekayaan budaya, integritas fisik, keanekaragaman hayati, efisiensi sumber daya, serta kemurnian lingkungan (World Tourism Organization, 2004). Sementara menurut ASEAN CBT terdapat 7 prinsip keberlanjutan yaitu kepemilikan dan pengurusan oleh masyarakat lokal, kontribusi terhadap kesejahteraan sosial, kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan, mendorong terjadinya interaksi antara komunitas lokal dengan tamu, jasa perjalanan wisata, kualitas makanan, minuman, dan akomodasi, serta kinerja *friendly tour operators* (FTO) CBT (ASEAN, 2016).

Prinsip keberlanjutan menurut Global Sustainable Tourism Council (2019) merupakan pengelolaan berkelanjutan (struktur dan kerangka manajemen, keterlibatan *stakeholder*, pengelolaan tekanan dan perubahan), keberlanjutan sosial-ekonomi (memberikan manfaat ekonomi lokal, kesejahteraan dan dampak sosial), keberlanjutan budaya (melindungi warisan budaya dan mengunjungi situs budaya), serta keberlanjutan lingkungan (konservasi warisan alam, pengelolaan sumber daya, dan pengelolaan limbah dan emisi).

Penerapan prinsip keberlanjutan mendapat dukungan luas karena menjamin keberlanjutan jangka panjang dan keseimbangan antara 3 dimensi (sosial, lingkungan, dan ekonomi). Beberapa contoh desa wisata dan kawasan wisata yang mengaplikasikan prinsip keberlanjutan adalah Desa Wisata Nglanggeran (Yogyakarta), Desa Wisata Pentingsari (Yogyakarta), Desa Wisata Pemuteran (Bali), Desa Wisata Wae Rebo (NTT),

dan Desa Wisata Tamansari (Jawa Timur).

Pengembangan pariwisata di Negeri Oma mulai dilakukan secara serius oleh Dinas Pariwisata Maluku sejak tahun 2022 dan telah terjadi kontak antara masyarakat lokal dan wisatawan dari luar Negeri Oma. Tujuan penelitian untuk mengukur keberlanjutan Desa Wisata Negeri Oma sesuai dengan prinsip-prinsip keberlanjutan.

Metode

Penelitian untuk mengukur dan menganalisis keberlanjutan Desa Wisata Negeri Oma, Kabupaten Maluku Tengah sesuai prinsip-prinsip keberlanjutan menggunakan metode penelitian kualitatif. Creswell (2014) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai model penelitian yang menempatkan peneliti sebagai pengamat di lapangan dengan serangkaian representasi, catatan di lapangan, kuesioner, foto, rekaman, dan memo diri. Penelitian kualitatif digunakan agar peneliti dapat lebih mudah memahami dan menggali informasi mendalam terkait suatu isu. Pengumpulan data primer di lapangan menggunakan metode observasi, kuesioner, dan wawancara. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan serta peta dan profil desa dari Pemerintah Negeri Oma. Pengumpulan data melalui observasi dibantu dengan *checklist* yang berisi variabel dan indikator penelitian. Pengumpulan data dengan kuesioner ditentukan sebanyak 100 orang pelaku wisata (pemerintah desa, masyarakat lokal, dan wisatawan) sebagai responden dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria responden berusia di atas 17 tahun berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Menurut Sugiyono (2011), jumlah sampel sebanyak 100 orang telah mewakili populasi. Pengumpulan data melalui wawancara dengan 16 responden pelaku wisata (kepala desa, sekretaris desa, 8 orang masyarakat, dan 6 orang wisatawan).

Alat dan instrumen yang digunakan pada penelitian adalah *checklist*, kuesioner, daftar pertanyaan, alat dokumentasi, alat rekam, alat tulis, dan laptop, dengan peneliti sebagai instrumen penelitian. Metode analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan menelaah data dan informasi lapangan didukung prinsip-prinsip keberlanjutan. Deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang menganalisis, meringkas data temuan lapangan mengenai masalah yang diteliti berupa hasil kuesioner atau observasi (Winarta, 2006).

Tahapan analisis data dilakukan melalui 3 tahap, yaitu:

(1) Reduksi data

Data dan informasi lapangan terkait keberlanjutan Desa Wisata

Negeri Oma, Kabupaten Maluku Tengah direduksi dan dirangkum;

(2) Penyajian data

Data dan informasi tereduksi disajikan dalam bentuk uraian singkat, tabel, gambar, atau bagan untuk memudahkan dalam memahami dan menggambarkan hasil penelitian;

(3) Penarikan kesimpulan

Menarik kesimpulan sesuai dukungan data dan bukti valid terkait keberlanjutan Desa Wisata Negeri Oma, Kabupaten Maluku Tengah.

Variabel adalah karakteristik atau atribut seseorang atau suatu organisasi yang dapat diobservasi dan diukur (Creswell, 2014). Pada umumnya variabel bervariasi dalam dua atau lebih nilai. Variabel dan indikator penelitian menjadi tolok ukur dan *guideline* bagi penulis dalam meneliti agar tetap berada pada fokus penelitian. Variabel, indikator yang sekaligus merupakan prinsip keberlanjutan, dan parameter yang digunakan pada penelitian secara spesifik disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel dan indikator penelitian

| | Indikator (Prinsip Keberlanjutan) | Parameter | Sumber |
|-----------------------------------|--|--|---|
| Fisik (Kualitas lingkungan) | Integritas fisik | <ul style="list-style-type: none"> - Fasilitas pendukung fisik (pariwisata) - Fasilitas pendukung fisik (non-pariwisata) - Fasilitas pendukung fisik (pariwisata dan non-pariwisata) memenuhi kebutuhan wisatawan - Keterlibatan masyarakat, pemerintah, dan wisatawan dalam menjaga dan merawat fasilitas pendukung - Kualitas fasilitas pendukung pariwisata dan non-pariwisata | <i>World Tourism Organization</i> (2004) |
| | Kemurnian lingkungan | <ul style="list-style-type: none"> - Kondisi lingkungan alam pada destinasi wisata - Kebersihan dan kualitas destinasi wisata - Program untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan | <i>World Tourism Organization</i> (2004), <i>ASEAN CBT</i> (2016), dan <i>Global Sustainable Tourism Council</i> (2019) |

| | | | |
|--|--------------------------|---|---|
| Non-fisik (Kualitas sumber daya manusia) | Kemakmuran sosial | - Pengetahuan masyarakat dan wisatawan tentang pariwisata berkelanjutan - Ketersediaan informasi wisata (alam dan budaya) bagi wisatawan - Kepuasan wisatawan dengan pariwisata | <i>World Tourism Organization</i> (2004) |
| | Kontrol lokal | - Kepemilikan oleh masyarakat - Kepengurusan oleh masyarakat - Keterlibatan masyarakat lokal dalam pariwisata | <i>World Tourism Organization</i> (2004) dan ASEAN CBT (2016) |
| | Kesejahteraan masyarakat | - Kepuasan masyarakat lokal dengan pariwisata - Keterbukaan masyarakat dengan pariwisata | <i>World Tourism Organization</i> (2004) dan ASEAN CBT (2016) |

Sumber: Hasil olahan penulis dari berbagai sumber, 2023

Hasil dan Pembahasan

Desa Wisata Negeri Oma memiliki 5 objek daya tarik wisata alam (atraksi) yaitu Air Asol, Air Panas Asol, Air

Panas Bak, Pantai Sila, dan Tanjung Simale yang tersebar di kawasan Desa Wisata Negeri Oma dan secara spesifik ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta sebaran atraksi Desa Wisata Negeri Oma

Sumber: Olahan data oleh penulis, 2023

Dua variabel pendukung keberlanjutan yakni variabel fisik dan non fisik. Variabel fisik berupa sarana dan prasarana yang mendukung kualitas lingkungan fisik, sementara variabel non fisik disebut pula variabel sosial berupa sumber daya manusia. Masing-

masing variabel memiliki indikator dan parameter tersendiri.

Variabel Fisik (Kualitas Lingkungan)

Lingkungan fisik sebagai variabel fisik mencakup integritas fisik dan

kemurnian lingkungan. Integritas fisik dinilai dari fasilitas pendukung fisik pariwisata dan non-pariwisata, fasilitas pendukung fisik dapat memenuhi kebutuhan wisatawan, keterlibatan pelaku wisata (masyarakat, pemerintah, dan wisatawan) dalam menjaga dan merawat fasilitas, serta kualitas fasilitas pendukung pariwisata dan non-pariwisata.

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui kuesioner, sebanyak 66% masyarakat dan wisatawan setuju bahwa fasilitas pendukung pariwisata belum lengkap. Sementara untuk fasilitas pendukung non-pariwisata (fasilitas umum) sebanyak 80% masyarakat dan wisatawan setuju bahwa fasilitas pendukung non-pariwisata yang ada telah cukup lengkap. Meilin Thesman mengemukakan bahwa, masih diperlukan fasilitas lainnya untuk mendukung adanya tempat wisata, seperti fasilitas untuk berjualan makanan (wawancara personal, 29 Januari 2023). “Fasilitas pendukung masih kurang, seperti kurang ketersediaan toilet umum (Risya, wawancara personal, 14 Februari 2023).”

Dalam memenuhi kebutuhan wisatawan, sebanyak 50% wisatawan setuju bahwa fasilitas pendukung fisik yang ada telah memenuhi kebutuhan mereka, sementara 50% wisatawan lainnya tidak setuju. Silvi mengemukakan perlu penambahan akses jalan ke air panas bak sehingga mempermudah transportasi dari dan ke atraksi tersebut (wawancara personal, 29 Januari 2023). “Fasilitas pendukung belum lengkap, contohnya di tempat wisata air asol, kamar ganti sudah tidak berfungsi karena kurang diperhatikan oleh pemerintah dan masyarakat

setempat (Dela, wawancara personal, 14 Februari 2023).”

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui kuesioner dan wawancara terhadap keterlibatan pelaku wisata dalam menjaga dan merawat fasilitas pendukung, sebanyak 77% pelaku wisata terlibat dalam menjaga dan merawat fasilitas pendukung (pariwisata dan non-pariwisata) yang ada. Beberapa kutipan pernyataan pelaku wisata seperti yang “Sebagai anak negeri sadar akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan merawat fasilitas yang telah disediakan pada tempat wisata (Yane Kaihatu, wawancara personal, 28 Januari 2023).” Dela mengungkapkan bahwa sebagai pengunjung, dia terlibat dalam menjaga fasilitas yang ada, yaitu dengan menggunakan fasilitas-fasilitas tersebut dengan bertanggung jawab, seperti tidak mencoret-coret fasilitas yang ada (wawancara personal, 14 Februari 2023).

Hasil observasi terhadap kualitas fasilitas pendukung pariwisata maupun fasilitas pendukung non-pariwisata (umum) yang tersedia, menunjukkan bahwa kualitas fasilitas pendukung sangat rendah. Hal ini dilihat dari fasilitas ruang ganti dan bilas tidak berfungsi dan digunakan oleh wisatawan, baik karena tidak adanya pencahayaan yang baik maupun kondisi pintu ruang ganti dan bilas yang telah rusak (Gambar 2.).



Gambar 2. Kualitas fasilitas ruang ganti dan bilas yang rendah

Sumber: Dokumentasi penulis, 2023

Beberapa respon masyarakat dan wisatawan terhadap fasilitas pendukung mengemukakan bahwa tempat sampah, akses jalan, kamar mandi/ganti tidak dirawat secara baik karena ketidaksadaran (Ketrina Kaihatu, wawancara personal, 28 Januari 2023); juga mengatakan bahwa harus ada perbaikan akses, infrastruktur, dan fasilitas di tempat wisata agar lebih banyak wisatawan berkunjung ke Negeri Oma (Vita Hetharia, wawancara personal, 29 Januari 2023); selanjutnya, terkait pemeliharaan tempat-tempat wisata masih perlu ditingkatkan, khususnya pemeliharaan dan pengadaan fasilitas pendukung wisata lainnya (Fredy, wawancara personal, 29 Januari 2023); dan memerlukan pengembangan serta pembangunan infrastruktur pendukung lainnya, baik kuantitas maupun kualitas, oleh pemerintah atau semua pihak yang terlibat (Yola, wawancara personal, 29 Januari 2023).

Kemurnian lingkungan dinilai dari kondisi lingkungan alam pada destinasi wisata, kebersihan dan kualitas destinasi wisata, serta program untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan. Kondisi lingkungan alam pada setiap atraksi masih alami dan asri, terutama pada atraksi air panas bak. Namun, masih perlu dilakukan penataan dan peremajaan secara berkala agar lingkungan alam pada setiap atraksi tetap terlihat rapi, menarik, dan bagus untuk dipandang, khususnya tanjung simale dan air panas bak (Gambar 3.).



Gambar 3. Kondisi lingkungan alam pada atraksi

Sumber: Dokumentasi penulis, 2023

Berdasarkan hasil kuesioner, 76% pelaku wisata puas terhadap kondisi lingkungan di destinasi wisata. Beberapa pelaku wisata menyatakan kepuasan dan kenyamanan lingkungan di lokasi wisata di Negeri Oma karena masih alami (Febi Manusiwa, wawancara personal, 28 Januari 2023); terdapat informan mengungkapkan kesenangan terhadap lingkungan tempat wisata di Negeri Oma karena masih banyak pepohonan dan udara yang masih bersih (Dela, wawancara personal, 14 Februari 2023).

Hasil observasi terhadap kebersihan dan kualitas destinasi wisata, menunjukkan kebersihan dan kualitas destinasi wisata rendah. Pada area atraksi wisata, dijumpai sampah-sampah hasil kegiatan wisata. Hal ini dikarenakan kurangnya fasilitas pendukung berupa titik-titik tempat sampah serta himbauan tertulis dan kesadaran penuh dari masyarakat setempat tentang pentingnya menjaga kebersihan pada area atraksi wisata. Beberapa pelaku wisata yang berkomentar bahwa masyarakat di Negeri Oma sendiri harus lebih meningkatkan kepedulian tentang kebersihan tempat wisata (Semuel Ririassa, wawancara personal, 29 Januari 2023); ada juga yang belum merasa puas dengan kebersihan pada tempat wisata di Negeri Oma karena masih kurang tempat sampah umum pada kawasan wisata sehingga membuat pengunjung membuang

sampah sembarangan (Dela, wawancara personal, 14 Februari 2023); tetapi ada yang berpendapat lain bahwa tempat wisata di Negeri Oma cukup bersih karena telah tersedia beberapa tempat sampah, namun tempat sampah yang disediakan masih kurang dan sulit dijangkau terutama pada jalur-jalur utama menuju area wisata (Risya, wawancara personal, 14 Februari 2023).

Untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan terutama pada area atraksi wisata, terdapat beberapa program yang telah dibuat oleh pemerintah desa. Program-program tersebut yaitu:

- 1) Program wajib kerja bakti Negeri, dilakukan satu kali setiap bulan.
- 2) Penataan lingkungan per RT/RW, yang mana masing-masing KK diwajibkan memiliki kebun mini (sayuran dan buah) di lingkungan rumah.
- 3) Pemberian nama lokasi sebagai identitas Negeri.
- 4) Memperbanyak penerangan jalan.
- 5) Menata kembali daerah pantai, yang mana sampah di pantai akan dikelola menjadi pupuk (sampah organik) dan di daur ulang (sampah non-organik).
- 6) Memperbaiki toilet umum.

“Salah seorang aparat pemerintah mengemukakan bahwa, terdapat

program kerja bakti yang juga dilakukan oleh semua masyarakat Negeri Oma di tempat-tempat wisata, seperti kerja bakti membersihkan tempat wisata air asol (Ahas Wattimena, wawancara personal, 27 Januari 2023).” Selain itu, salah satu masyarakat juga mengemukakan bahwa ada kerja bakti yang biasanya dilakukan 3-4 kali dalam satu tahun, khususnya untuk tempat-tempat wisata, namun jika Negeri Oma ramai wisatawan juga dilakukan kerja bakti untuk membersihkan tempat-tempat wisata yang ada di luar jadwal kerja bakti yang telah dibuat (Yane Kaihatu, wawancara personal, 28 Januari 2023).

Dengan demikian, terhadap hasil pengumpulan dan analisis data variabel fisik, sarana-prasarana atau kualitas lingkungan, dapat ditarik kesimpulan bahwa beberapa fasilitas pendukung fisik (pariwisata dan non-pariwisata) telah tersedia namun masih belum lengkap, selain itu kualitas fasilitas pendukung masih rendah dikarenakan kurangnya pengelolaan yang baik sehingga masih sangat membutuhkan perbaikan, peremajaan, dan peningkatan agar dapat memenuhi rasa nyaman wisatawan. Hasil analisis terhadap variabel fisik atau sarana-prasarana yaitu kualitas lingkungan di Desa Wisata Negeri Oma secara ringkas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Variabel fisik

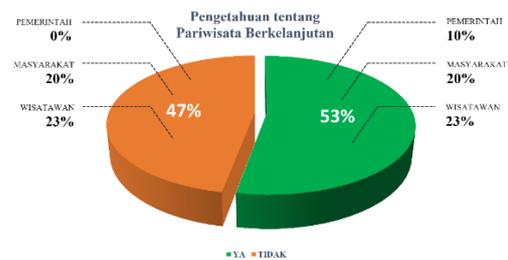
| Indikator | Parameter | Hasil Analisis |
|------------------|--|---|
| Integritas fisik | Fasilitas pendukung fisik (pariwisata) | Telah tersedia fasilitas dermaga, ruang ganti dan bilas, gazebo, <i>homestay</i> , dan petunjuk arah, namun masih belum lengkap sehingga perlu penambahan fasilitas lainnya seperti rumah makan/warung makan, pusat informasi wisata, dan toko oleh-oleh. |
| | Fasilitas pendukung fisik (non-pariwisata) | Telah tersedia dan cukup lengkap seperti memiliki akses yang mudah dan baik, kios, dan tempat ibadah, namun fasilitas toilet umum masih sangat minim. |

| | | |
|----------------------|--|---|
| | Fasilitas pendukung fisik (pariwisata dan non-pariwisata) memenuhi kebutuhan wisatawan | Fasilitas pendukung pariwisata dan non-pariwisata masih perlu diperbaiki, ditingkatkan, dan ditambah untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. |
| | Keterlibatan masyarakat, pemerintah, dan wisatawan dalam menjaga dan merawat fasilitas pendukung | Sebagian besar pelaku wisata (pemerintah, masyarakat, dan wisatawan) terlibat dengan tidak mencoret-coret fasilitas, menggunakan fasilitas yang ada dengan bertanggungjawab, dan sebagainya |
| | Kualitas fasilitas pendukung pariwisata dan non-pariwisata | Kualitas masih sangat rendah dan membutuhkan perbaikan, perawatan, peningkatan, maupun peremajaan secara berkala. |
| Kemurnian lingkungan | Kondisi lingkungan alam pada destinasi wisata | Kondisi lingkungan alam pada setiap atraksi wisata masih sangat alami dan asri namun membutuhkan penataan yang baik. |
| | Kebersihan dan kualitas destinasi wisata | Kebersihan dan kualitas setiap atraksi masih rendah, yang mana terdapat sampah-sampah yang berserakan pada area wisata dikarenakan tempat sampah yang sangat minim. |
| | Program untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan | Terdapat beberapa program dari pemerintah desa, khususnya pada area-area atraksi wisata. Program utama dari pemerintah desa yaitu adanya kerja bakti yang dilakukan satu kali setiap bulan. |

Sumber: Analisis penulis, 2023

Variabel Non-Fisik (Kualitas Sumber Daya Manusia)

Sumber daya manusia sebagai kriteria sosial atau non-fisik mencakup kemakmuran sosial, kontrol lokal, dan kesejahteraan masyarakat. Kemakmuran sosial dinilai dari pengetahuan masyarakat dan wisatawan tentang pariwisata berkelanjutan, ketersediaan informasi wisata bagi wisatawan, dan kepuasan wisatawan terhadap pariwisata. Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui kuesioner, tercatat 53% pelaku wisata telah mengetahui tentang pariwisata berkelanjutan, sedangkan 47% sisanya belum mengetahui. Presentase tersebut ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Pengetahuan pelaku wisata tentang pariwisata berkelanjutan

Sumber: Analisis penulis, 2023

Dalam hal ketersediaan informasi wisata bagi wisatawan, 71% pelaku wisata mendapatkan informasi wisata melalui media sosial seperti instagram dan tiktok atau informasi secara perorangan, sedangkan 29% pelaku wisata tidak mendapatkan informasi wisata. Berdasarkan hasil observasi, belum terdapat informasi wisata seperti peta wisata, brosur, maupun informasi tertulis lainnya tentang pariwisata di Desa Wisata Negeri Oma.

Sebanyak 93% wisatawan merasa puas dan 7% belum puas terhadap kegiatan pariwisata. Yola mengungkapkan

bahwa wisatawan belum sepenuhnya merasa puas karena kebutuhan akan sarana penunjang kegiatan wisata belum terpenuhi, khususnya akomodasi di tempat-tempat wisata belum lengkap (wawancara personal, 29 Januari 2023). Sementara responden lain sudah merasa cukup puas dengan pariwisata di Negeri Oma, karena banyak tempat-tempat wisata yang dapat dikunjungi (Kika, wawancara personal, 14 Februari 2023).

Kontrol lokal dinilai dari kepemilikan dan pengelolaan oleh masyarakat, serta keterlibatan masyarakat lokal dalam pariwisata. Hasil observasi menunjukkan bahwa kepariwisataan di Desa Wisata Negeri Oma merupakan milik bersama antara masyarakat lokal dan pemerintah daerah Kabupaten Maluku Tengah. Pengelolaan dilakukan sepenuhnya oleh masyarakat lokal dengan masa jabatan kepengurusan selama 6 tahun dan pemilihan kepengurusan dilakukan melalui rapat bersama beberapa perwakilan masyarakat lokal.

Sebanyak 33% masyarakat lokal telah terlibat dalam kegiatan pariwisata dan 67% sisanya belum terlibat. Keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata seperti penyediaan *homestay* di rumah pribadi dan produksi produk makanan “Sagu Bunga” sebagai oleh-oleh khas. Masyarakat lokal pernah mendapatkan pelatihan khusus seperti pelatihan pengelolaan *homestay* oleh Dinas Pariwisata Provinsi Maluku tahun 2022 (Gambar 5) dan pelatihan pembuatan berbagai macam produk dari buah kelapa seperti VCO (*Virgin Coconut Oil*), cuka, dan kecap oleh Jurusan Kimia Universitas Pattimura Ambon tahun 2021 (Gambar 6). Selain itu, beberapa masyarakat diikutsertakan ke

Banyuwangi untuk melihat dan mempelajari pariwisata di Banyuwangi.



Gambar 5. Pelatihan pengelolaan *homestay*
Sumber: Dokumentasi Pemerintah Negeri Oma, 2022



Gambar 6. Pelatihan pembuatan produk dari buah kelapa, cuka, dan kecap
Sumber: Dokumentasi Pemerintah Negeri Oma, 2021

Sebagian besar masyarakat lokal belum terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata dikarenakan masih minimnya kesadaran akan dampak positif pariwisata. Eduart Pattiatia selaku kepala desa (raja) mengemukakan bahwa masyarakat Negeri Oma hampir sebagian besar belum mengerti pentingnya pariwisata dan dampak positif yang didapatkan dari pariwisata, karena kurangnya sosialisasi tentang hal tersebut (wawancara personal, 27 Januari 2023). Hal ini didukung oleh pernyataan masyarakat yang mengharapkan sosialisasi tentang manfaat kegiatan pariwisata (Noke Haumahu, wawancara personal, 28 Januari 2023). Selain itu,

sekretaris pemerintah desa, Ahas Wattimena, menyatakan bahwa pada tahun 2021 telah terbentuk kelompok sadar wisata (pokdarwis) oleh dinas pariwisata maluku, namun hanya aktif selama setahun (wawancara personal, 30 Januari 2023). Namun demikian, masyarakat tetap dilibatkan sepenuhnya dalam perencanaan pembangunan, memberikan masukan, dan pengambilan keputusan terkait semua hal untuk membangun Desa Wisata Negeri Oma.

Kesejahteraan masyarakat dinilai dari kepuasan masyarakat lokal dengan pariwisata dan keterbukaan masyarakat dengan pariwisata. Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data, 91% masyarakat lokal puas terhadap keberadaan pariwisata dan 9% belum puas. Hal ini dikarenakan beberapa masyarakat lokal berpendapat bahwa kegiatan pariwisata belum dikelola secara optimal. Eduard Pattiata selaku Kepala Pemerintahan Negeri Oma mengemukakan bahwa kelemahan Desa Wisata Negeri Oma terletak pada manajemen yang belum dilakukan dengan baik, sehingga pengelolaan kegiatan pariwisata belum berjalan dengan baik.

Keterbukaan masyarakat dengan pariwisata dari hasil pengumpulan dan analisis data, ternyata bahwa 100%

masyarakat lokal terbuka dengan adanya kegiatan pariwisata. Hal ini menunjukkan masyarakat lokal terbuka dan tidak terganggu kegiatan pariwisata. “Masyarakat merasa sangat senang karena ada orang dari luar desa yang berkunjung ke Negeri Oma (Febi Manusiwa, wawancara personal, 28 Januari 2023).” Selain itu, masyarakat merasa sangat bangga karena Negeri Oma menjadi Desa Wisata (Jokbet Pattikawa, wawancara personal, 28 Januari 2023). Yane Kaihatu mengungkapkan bahwa wisatawan yang datang memberi dampak positif bagi ekonomi keluarga, khususnya usaha kios keluarga (wawancara personal, 28 Januari 2023).

Dengan demikian, dari hasil pengumpulan dan analisis data terhadap kriteria sosial atau non-fisik yaitu kualitas sumber daya manusia, dapat disimpulkan bahwa pemerintah dan masyarakat lokal sangat mendukung dan senang terhadap kegiatan pariwisata di Desa Wisata Negeri Oma, serta mulai terlibat dalam pariwisata. Namun, pelaksanaan masih membutuhkan pengelolaan optimal serta dukungan pemerintah kabupaten dan juga Dinas Pariwisata. Kriteria non-fisik atau sosial yaitu kualitas sumber daya manusia di Desa Wisata Negeri Oma secara ringkas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Variabel non-fisik (kualitas sumber daya manusia)

| Indikator | Parameter | Hasil Analisis |
|-------------------|---|--|
| Kemakmuran sosial | Pengetahuan masyarakat dan wisatawan tentang pariwisata berkelanjutan | Sebagian pelaku wisata telah mengetahui tentang pariwisata berkelanjutan. |
| | Ketersediaan informasi wisata (alam dan budaya) bagi wisatawan | Wisatawan mendapatkan informasi wisata dari media sosial serta informasi tidak langsung (mulut ke mulut). Namun, di Desa Wisata Negeri Oma belum ada peta wisata, brosur, atau informasi tertulis lainnya terkait atraksi-atraksi yang ditawarkan. |

| | | |
|--------------------------|--|---|
| | Kepuasan wisatawan dengan pariwisata | Sebagian besar wisatawan (93%) merasa puas namun kebutuhan wisatawan dalam berwisata belum sepenuhnya terpenuhi. |
| Kontrol lokal | Kepemilikan oleh masyarakat | Kepemilikan bersama antara masyarakat lokal dan pemerintah daerah kabupaten Maluku Tengah. |
| | Kepengurusan oleh masyarakat | Kepengurusan dilakukan sepenuhnya oleh masyarakat lokal. |
| | Keterlibatan masyarakat lokal dalam pariwisata | Sebagian masyarakat lokal terlibat langsung dalam penyediaan <i>homestay</i> dan produk makanan, namun masyarakat yang belum terlibat langsung dikarenakan kesadaran akan dampak positif pariwisata yang minim. |
| Kesejahteraan masyarakat | Kepuasan masyarakat lokal dengan pariwisata | Hampir semua masyarakat lokal puas dengan adanya kegiatan pariwisata namun pengelolaannya belum optimal. |
| | Keterbukaan masyarakat dengan pariwisata | Masyarakat Desa Wisata Negeri Oma sepenuhnya terbuka dan senang dengan adanya kegiatan pariwisata. |

Sumber: Analisis penulis, 2023

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perkembangan Desa Wisata Negeri Oma secara keseluruhan telah mengarah pada prinsip keberlanjutan, hal ini dikarenakan:

- (1) Negeri Oma memiliki daya tarik atau atraksi unggulan dan dapat menembus pasar serta menarik wisatawan, daya tarik tersebut yaitu air asol, air panas asol, air panas bak, pantai sila, tanjung simale, dan tradisi makan patita soa, serta tidak menutup kemungkinan adanya potensi-potensi alam lainnya yang dapat dijadikan sebagai atraksi atau daya tarik wisata alam.
- (2) Variabel fisik dan non-fisik keberlanjutan mulai terpenuhi.
- (3) Adanya kelembagaan yang mendukung, pemerintah Provinsi Maluku, pemerintah daerah Kabupaten Maluku Tengah, Dinas Pariwisata Maluku, maupun universitas atau lembaga pendidikan di Maluku yang turut bekerjasama dalam melaksanakan

pelatihan atau sosialisasi bagi masyarakat lokal.

- (4) Kondisi lingkungan alam masih alami dan asri menambah daya tarik Negeri Oma.
- (5) Masyarakat lokal terbuka dan senang terhadap kegiatan wisata dan wisatawan yang datang ke Negeri Oma.

Di sisi lain, masih terdapat beberapa kekurangan yang membutuhkan dukungan dari berbagai pihak yaitu:

- (1) Pengelolaan belum optimal, belum ada penetapan tarif/biaya masuk pada atraksi-atraksi wisata, belum ada catatan kunjungan wisatawan, belum ada pemandu wisata, produk oleh-oleh yang belum bervariasi, dan sebagainya.
- (2) Fasilitas pendukung pariwisata dan non-pariwisata belum lengkap, belum tersedia toilet umum, tempat sampah, pusat informasi turis, toko oleh-oleh, rumah makan, dan sebagainya.
- (3) Kualitas fasilitas pendukung masih rendah, kualitas fasilitas pendukung belum sesuai dengan standar minimal seperti ruang ganti dan bilas yang tidak terawat

sehingga tidak berfungsi dengan baik.

- (4) Belum ada pengelolaan limbah.
- (5) Belum ada informasi wisata maupun peraturan-peraturan khusus dalam berwisata secara tertulis berupa peta, brosur, atau poster yang dapat dibaca oleh wisatawan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pemerintah dan masyarakat Desa Wisata Negeri Oma atas kontribusi yang diberikan selama penelitian.

Daftar Pustaka

- Association of Southeast Asian Nations. (2016). *ASEAN community based tourism standard*. Jakarta: ASEAN Secretariat.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tengah. (2022). *Kabupaten Maluku Tengah dalam angka*. 481-486, 489-494.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku. (2019). *Provinsi Maluku dalam angka*. 178-183.
- Creswell, J. (2014). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. USA: SAGE Publications.
- Global Sustainable Tourism Council. (2019). *GSTC destination criteria*. USA: The Global Sustainable Tourism Council.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tanihatu, M., Tahalele, M., Talahatu, I., Simarmata, R., & Sutiksno, D. (2021). *Kajian dan desain tourism marketing di Negeri Oma: profil dan pemetaan*. *MIX: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 11(3), 412-426. DOI: <http://dx.doi.org/10.22441/mix.2021.v11i3.008>
- Winarta, I. M. (2006). *Metodologi penelitian sosial ekonomi*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.
- World Tourism Organization. (2004). *Indicators of sustainable development for tourism destinations: a guidebook*. Madrid: World Tourism Organization.